

# EXECUTIVE RESEARCH BRIEF

Tanggal: 18 Mei 2026

Perihal: Analisis Sektor Perbankan Indonesia 1Q26 – "Big 4" (BBCA, BMRI, BBRI, BBNI)

Analisis: Analisis Pasar Keuangan

## I. TREN MAKRO & IKHTISAR SEKTOR

Sektor perbankan Indonesia pada 1Q26 menghadapi lingkungan suku bunga yang tinggi untuk waktu yang lebih lama (*higher-for-longer*) di mana BI-Rate baru-baru ini dinaikkan sebesar 50 basis poin menjadi **5,25%**, serta adanya pengetatan likuiditas sistemik.

Bifurkasi yang jelas mulai terlihat pada kualitas aset dan profitabilitas: bank-bank dengan portofolio yang condong ke segmen korporasi dan *wholesale* (BMRI, BBCA) menunjukkan kualitas aset dan efisiensi modal yang lebih unggul. Sebaliknya, bank-bank yang memiliki eksposur tinggi pada segmen mikro dan UMKM (BBRI, BBNI) menghadapi peningkatan Biaya Kredit (*Cost of Credit/CoC*) dan kenaikan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*). Pengelolaan likuiditas dan akumulasi CASA (*Current Account Savings Account / Dana Murah*) menjadi faktor pembeda utama dalam menjaga margin keuntungan.

## II. EKSTRAKSI DATA & MATRIKS PERBANDINGAN 1Q26

Data di bawah ini mencerminkan kinerja keuangan periode 1Q26 (Maret 2026). Metrik menggunakan basis Konsolidasi jika tersedia, atau *Bank-Only* sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangan masing-masing emiten.

Metrik	BBCA (BCA)	BMRI (Mandiri)*	BBRI (BRI)	BBNI (BNI)**
CAR	27,0%	19,7%	22,9%	18,5%
Rasio CASA	85,2%	70,2%	68,1%	66,5%
LDR	74,1%	90,4%	87,2%	83,5%
LAR	5,1%	6,0%	9,7%	8,6%
NPL (Bruto)	1,8%	1,0%	3,0%	1,9%
ROE	25,1%	20,4%	18,4%	13,6%
BOPO / CIR	27,3%	38,2%	40,8%	43,5%

Metrik	BBCA (BCA)	BMRI (Mandiri)*	BBRI (BRI)	BBNI (BNI)**
<b>NIM</b>	5,4%	4,7%	7,9%	3,6%

\*Data BMRI mencerminkan laporan Konsolidasi tidak termasuk BSI (Bank Syariah Indonesia).

\*\*Data BBNI mencerminkan gabungan data Konsolidasi (CASA) dan Bank-Only (CAR, LDR, LAR, NPL, ROE, CIR, NIM) sesuai dengan materi presentasi 1Q26.

### III. ANALISIS MENDALAM & PERBANDINGAN INSTITUSIONAL

#### 1. Bank Central Asia (BBCA) – Premi Likuiditas & Efisiensi

BBCA tetap menjadi pemimpin struktural di sektor perbankan Indonesia. Bank ini beroperasi dengan rasio beban operasional terhadap pendapatan (*Cost-to-Income Ratio/CIR*) yang sangat efisien sebesar **27,3%** dan ROE tertinggi di industri sebesar **25,1%**.

- **Analisis:** Waralaba CASA BBCA yang masif (**85,2%**) sepenuhnya melindungi margin bunga bersih (*Net Interest Margin/NIM*) dari dampak era suku bunga tinggi. Selain itu, rasio pinjaman terhadap simpanan (*Loan-to-Deposit Ratio/LDR*) yang sangat konservatif di level **74,1%** menyediakan ruang likuiditas (*dry powder*) yang melimpah untuk merebut pangsa pasar apabila likuiditas sistemik kian menegat. Kualitas aset tetap prima, dengan LAR hanya sebesar **5,1%**.

#### 2. Bank Mandiri (BMRI) – Dominasi Segmen Grosir & Optimalisasi Neraca

BMRI secara agresif mengoptimalkan struktur neracanya, tercermin dari angka LDR yang cukup tinggi sebesar **90,4%** serta pertumbuhan kredit yang kuat mencapai **16,2% YoY**, yang didorong secara signifikan oleh kinerja segmen korporasi dan komersial.

- **Analisis:** BMRI berhasil memisahkan diri (*decoupled*) dari risiko kualitas aset ritel dengan mencatatkan NPL terendah (**1,0%**) dan LAR yang sangat tangguh (**6,0%**). Bank ini mengoptimalkan likuiditasnya secara ketat guna memaksimalkan imbal hasil (*yield*), mendorong ROE naik ke level **20,4%**. Risiko utama terletak pada tekanan biaya dana (*funding cost*); jika tingkat BI-Rate tetap tinggi, rasio CASA BMRI sebesar **70,2%** akan diuji di tengah ekspansi kreditnya yang agresif.

#### 3. Bank Rakyat Indonesia (BBRI) – Imbal Hasil Tinggi yang Menutupi Tekanan Segmen Mikro

BBRI menghasilkan NIM tertinggi di sektor ini sebesar **7,9%** berkat dominasi bisnisnya pada segmen pinjaman mikro dan ultra-mikro (Pegadaian, PNM, Kupedes). Namun, pencapaian ini diikuti oleh pelemahan pada kualitas aset.

- **Analisis:** BBRI menghadapi tekanan struktural pada segmen ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Rasio LAR membengkak menjadi **9,7%** dan NPL berada pada level **3,0%** (didorong oleh kenaikan NPL segmen mikro sebesar **84 bps YoY** menjadi **4,15%**). Bank terpaksa meningkatkan pencadangan dengan mempertahankan Biaya Kredit (*Cost of Credit/CoC*) yang tinggi sebesar **3,2%**. Meskipun ROE masih tercatat di level **18,4%**, tingginya

CIR (**40,8%**) dan memburuknya kualitas aset mikro mengindikasikan bahwa imbal hasil yang disesuaikan dengan risiko (*risk-adjusted returns*) BBRI sedang dalam tekanan.

#### 4. Bank Negara Indonesia (BBNI) – Tertinggal dalam Transisi Struktural

BBNI saat ini mencatatkan kinerja terlemah di antara kelompok "Big 4", dengan perolehan ROE terendah (**13,6%**), NIM terendah (**3,6%**), serta biaya operasional tertinggi (CIR **43,5%**).

- **Analisis:** BBNI sedang berada dalam fase perombakan struktural (transformasi "BRAVE") untuk mengubah kantor cabang konvensional menjadi pusat pertumbuhan bisnis (*business-driven hubs*), namun proses ini memberikan beban keuangan jangka pendek yang cukup nyata. Imbal hasil dari aset produktif (*yield on earning assets*) mengalami tekanan, dan rasio CASA (**66,5%**) tertinggal dibandingkan dengan kompetitornya, sehingga mengekspos bank pada Biaya Dana (*Cost of Funds/CoF*) yang lebih tinggi. Meskipun kualitas aset mulai menunjukkan stabilitas (NPL **1,9%**), tingkat LAR yang masih tinggi (**8,6%**) serta inefisiensi operasional menjadi hambatan utama dalam memperkecil kesenjangan valuasi (*valuation gap*) terhadap kompetitornya.

## IV. RISIKO UTAMA & ANOMALI

---

- **Divergensi Kualitas Aset (Mikro vs. Korporasi):** Terdapat anomali yang mencolok pada kualitas aset antar-segmen. Portofolio Korporasi/*Wholesale* (BMRI, BBCA) menunjukkan kinerja yang solid, sementara segmen *mass-market* dan mikro (BBRI) menunjukkan tekanan yang cukup berat. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan makroekonomi (inflasi dan penurunan daya beli) berdampak lebih signifikan terhadap demografi masyarakat berpenghasilan rendah.
- **Risiko Likuiditas (Divergensi LDR):** Selisih (*spread*) antara LDR BBCA (**74,1%**) dan LDR BMRI (**90,4%**) berada pada rentang yang tidak lazim. Jika Bank Indonesia tetap mempertahankan kebijakan moneter ketat (*hawkish*) guna menjaga stabilitas Rupiah, bank dengan LDR >85% (BMRI, BBRI) diproyeksikan akan menghadapi persaingan ketat dalam penghimpunan dana pihak ketiga (DPK). Hal ini berpotensi memicu perang suku bunga deposito lokal dan menekan margin bunga bersih (NIM) pada 2H26.
- **Inflasi Biaya Operasional:** BBRI dan BBNI mengalami pembengkakan biaya operasional dengan tingkat CIR di atas **40%**. Beban Operasional (OPEX) BBNI pada 1Q26 didorong oleh peningkatan remunerasi variabel dan investasi digitalisasi. Kegagalan dalam mengonversi investasi tersebut menjadi pertumbuhan CASA instan atau peningkatan imbal hasil kredit (*loan yield*) menjadi ancaman langsung terhadap pencapaian target laba (*earnings guidance*) setahun penuh (FY26).